

## ANALISIS PENYEBAB DAN DAMPAK PERNIKAHAN DINI PADA NOVEL DUA GARIS BIRU KARYA LUCIA PRIANDARINI

**Wulan Andari**

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
Email: [sambassanti3@gmail.com](mailto:sambassanti3@gmail.com)

**Elsa Mulya Karlina**

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
Email: [elsamulya2015@gmail.com](mailto:elsamulya2015@gmail.com)

### **Abstrack**

*The problems in this study are 1) how the representation of the causes of early marriage in the novel *Dua Garis Biru* by Lucia Priandarini 2) how the representation of the impact of early marriage that occurs in the novel *Dua Garis Biru* by Lucia Priandarini. This study aims to 1) describe the representation of the causes of early marriage in the novel *Dua Garis Biru* by Lucia Priandarini and 2) describe the representation of the impact of early marriage that occurs in the novel *Dua Garis Biru* by Lucia Priandarini. This research uses a qualitative approach method, with the type of research, namely library research, which produces descriptive data in the form of words that are analyzed and observed. The data is taken from quotations in the novel *Dua Garis Biru* by Lucia Priandarini. From the results of the study, researchers found that the causes of early marriage can be caused by internal factors such as education, precociousness, and pregnancy before marriage. And the external factor is caused by a bad environment. Researchers also found the impact of early marriage from various aspects such as psychological, social, biological health, economic, and educational.*

**Keywords:** *Causes and Impacts, Early Marriage, Novel Dua Garis Biru.*

### **Abstrak**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana representasi penyebab pernikahan dini pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini 2) bagaimana representasi dampak pernikahan dini yang terjadi pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan representasi penyebab pernikahan dini pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan 2) mendeskripsikan representasi dampak pernikahan dini yang terjadi pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang dianalisis dan diamati. Data diambil dari kutipan-kutipan dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan penyebab pernikahan dini yaitu dapat disebabkan oleh faktor internal seperti pendidikan, dewasa sebelum waktunya, dan hamil sebelum menikah. Dan faktor eksternalnya yaitu disebabkan oleh lingkungan yang tidak baik. Peneliti juga menemukan dampak dari pernikahan dini dari berbagai aspek seperti psikologis, sosial, kesehatan biologis, ekonomi, dan pendidikan.

**Kata Kunci:** Penyebab dan Dampak, Pernikahan Dini, Novel Dua Garis Biru.

## PENDAHULUAN

Karya sastra menyajikan dalam permasalahan-permasalahan sosial yang sebagian besar merupakan wajah dari kenyataan sosial. Pada dasarnya, karya sastra merupakan sebuah imajinasi yang menawarkan duduk perkara manusia serta kemanusiaan, masalah hidup, dan kehidupan (Tamarrwa, 2015). Karya sastra sangat berkaitan erat menggunakan masyarakat yang digambarkan oleh pengarang lewat deksripsi tokoh serta persoalan sosialnya. Maka, dapat dipahami bahwa karya sastra tidak dapat menumbuhkan suatu ide tanpa dukungan dari masyarakat, salah satu bentuk karya sastra yang memuat permasalahan sosial yang dikisahkan melalui novel.

*Novel Dua Garis Biru* terbit pada tahun 2019 melalui penerbit Gramedia Pustaka Utama dan merupakan adaptasi dari skenario film populer berjudul sama karya Gina S. Noer. Lucia Priandarini berhasil mengangkat kisah remaja dengan nuansa psikologis yang kuat, menyoroti dinamika kepribadian dan konflik batin para tokohnya, terutama Bima dan Dara, yang menghadapi konsekuensi berat akibat keputusan di masa muda mereka yaitu menikah di usia dini.

Pernikahan dini sering kali dipandang dari perspektif agama, di mana banyak tradisi religius yang mengatur pernikahan sebagai institusi suci. Dalam Islam, pernikahan dianggap sebagai ibadah yang dapat menahan diri dari perbuatan maksiat. Namun, ada perdebatan mengenai usia yang ideal untuk menikah, yang sering kali berimplikasi pada nilai moral yang terkandung dalam praktik pernikahan dini. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana ajaran agama berinteraksi dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada. Allah Subhanahu Wata'ala berfirman dalam Al-Qur'an pada surah An-Nur ayat ke-32 yaitu:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْزِمُهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Berdasarkan firman Allah terkait surah An-Nur ayat 32 telah diuraikan dalam tafsir Fii Dzilal Al-Qur'an dari Sayyid Qutb bahwa, ayat ini merupakan perintah untuk umat Islam yaitu menikahkan mereka. Kurangnya biaya pernikahan tidak seharusnya menjadi penghalang untuk menikah, selama mereka pantas dan sanggup untuk menikah. Rezeki itu datang dari Allah, dan Allah telah mejamin kekayaan bagi mereka bila pintar memilih jalan yang suci dan terhormat. Selanjutnya, dalam masa penantian untuk dinikahkan, maka “*ayama*” ini diperintahkan untuk menjaga kehormatan dan kesuciannya hingga Allah mencukupkan mereka untuk menikah (Sayyid Qutb, 2003:238).

Pesan utama yang terakhir dari ayat ini adalah anjuran untuk menikah. Secara tekstual, sangat jelas bahwa ayat ini merupakan anjuran untuk segera menikahkan orang-orang yang belum menikah, para budak, hamba sahaya yang beriman, meskipun dalam keadaan fakir, namun Allah akan mencukupi mereka dengan karunianya. Pada ayat selanjutnya dijelaskan kembali jikalau tidak mampu untuk melangsungkan pernikahan maka sebaiknya menjaga kesuciannya. Jika ayat ini digunakan dalam konteks sekarang, maka ayat ini dapat digunakan sebagai acuan bagi siapapun yang menginginkan pernikahan maka sebaiknya dia menyanggupi atau mempersiapkan berbagai persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki. Secara finansial diantaranya adalah mahar, biaya resepsi dan lainnya. Secara psikologi diantaranya, kesiapan mental, kebesaran jiwa, dan kemampuan lahir dan batin, dan yang terakhir adalah kemampuan untuk membina rumah tangga agar terciptanya keluarga yang diinginkan dan mengurangi angka perceraian.

Pernikahan dini diatur oleh undang-undang yang berbeda di berbagai negara. Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 pasal 7 tentang Perkawinan yang mengatur batas minimal usia pernikahan. Peraturan UU tersebut menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Demikian, praktik pernikahan dini masih terjadi di banyak daerah, sering kali dipicu oleh salah satunya faktor hamil di luar nikahs. Analisis yuridis perlu dilakukan untuk memahami bagaimana hukum berfungsi dalam melindungi anak dan remaja dari pernikahan dini serta dampaknya terhadap perkembangan sosial mereka (UU RI, Pasal 7 Ayat 1).

Menurut Khoiruddin Nasution pernikahan usia dini terjadi karena dua faktor, yaitu dari anak dan luar anak. Khoiruddin juga berpendapat bahwa pernikahan usia dini hanya berlaku sebagai kekhususan untuk Rasulullah saja. Lebih lanjut Khoiruddin juga berpendapat bahwa pernikahan dini tidak boleh dilakukan, dan berharap agar anak dan orang tua mengutamakan pendidikan terlebih dahulu. Nasution menyatakan penyebab pernikahan dini dapat dikelompokkan menjadi dua faktor penyebab, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Nginayatul Khasanah, 2017:55).

Berdasarkan permasalahan tersebut, sehingga penelitian ini membahas dengan judul “Analisis Penyebab dan Dampak Pernikahan Dini pada Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini”. Alasan peneliti mengambil judul tersebut karena dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priastini, peristiwa yang terjadi bukanlah hal yang sepele atau yang bersifat menyenangkan saja, melainkan berdampak terhadap kesejahteraan individu, khususnya para wanita. Menikah di usia dini dapat menghambat status sosial salah satunya menghambat pendidikan yang dicita-citakan, hilangnya kesempatan untuk mengembangkan potensi diri di masa muda, digunjing masyarakat. Tidak hanya itu dari segi psikologis kesehatan mental dapat terganggu, karena usia yang masih labil, dan emosi yang tidak terkontrol. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengangkat terkait penyebab dan dampak pernikahan dini pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan penelitian terdahulu diantaranya adalah penelitian A Nasir Amirudin Zuhri (2023) dengan judul “Pernikahan Dini dalam Novel Yuni Karya Ade Ubaidil: Kajian Modalitas dan Sudut Pandang Narator”. Dan penelitian oleh Lina Dina Maudina (2020) dengan judul “Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan”. Dari kedua penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan sehingga dapat menjadi referensi bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian yang telah ada.

Tujuan penelitian yang dilakukan ini agar para pembaca dapat mengetahui terkait pernikahan dini yang lebih khusus membahas penyebab dan dampak dari pernikahan dini itu sendiri. Dan pada novel yang diteliti memiliki nilai edukasi. Edukasi penting untuk diberikan agar memberikan pengetahuan dan pemahaman dalam permasalahan apa yang terdapat pada novel tersebut. Dalam edukasi yang dimaksud bukan untuk meniru apa yang terdapat dalam novel tersebut tetapi untuk memberikan edukasi yang terkait dalam permasalahan tersebut sehingga bisa untuk memberikan edukasi kepada siapapun yang membacanya, terkhusus untuk anak dan remaja agar tidak melakukan perbuatan yang melanggar aturan, karena dapat merugikan diri sendiri dan berdampak diberbagai aspek kehidupan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini mengacu pada pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis hasil dari pengamatan suatu objek yakni Novel. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi nilai-nilai kekeluargaan yang terdapat dalam novel serta relevansinya dengan realitas sosial masyarakat Indonesia. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang terkandung dalam teks secara mendalam dan menyeluruh. Jenis penelitian ini menggunakan *library research* atau penelitian kepustakaan. *Library research* adalah penelitian yang dilakukan dengan menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, dan karya sastra yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, novel *Dua Garis Biru* sebagai sumber utama, sementara referensi lain digunakan sebagai pendukung analisis.

Penelitian ini memiliki sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Sugiyono, 2023:93). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandini. Data sekunder adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Sugiyono, 2023:93). Dalam penelitian data sekunder yang peneliti gunakan yaitu, buku teori para ahli, jurnal ilmiah, skripsi peneliti lain.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memverifikasi data dan fakta di lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara membaca, mencermati, dan mencatat data yang relevan dari sumber-sumber tertulis. Teknik ini digunakan karena penelitian ini bersifat kualitatif dan berbasis kepastakaan, di mana objek utama yang diteliti adalah teks sastra berupa novel.

Teknik analisis data yaitu kegiatan memeriksa seluruh data dari instrumen penelitian seperti catatan, dokumen, rekaman, dan lain-lain kemudian mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja. Teknik menganalisis data memiliki beberapa langkah seperti mengidentifikasi data, pengklasifikasian data, pemaparan data, dan menarik kesimpulan.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian, khususnya penelitian kualitatif, adalah proses untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, dapat dipercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data yaitu dengan triangulasi dan pemeriksaan teman sejawat. Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif (Wiyanda Vera Nurfajriani, 2024:832). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teori, penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat, peneliti melakukan uji keabsahan data menggunakan teori yang lebih dari satu dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang utuh dan menyeluruh.

Pemeriksaan teman sejawat adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspose hasil penelitian sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat mereview persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan (Moleong, 2007:334). Teknik ini memberikan keuntungan. Pertama, supaya peneliti memiliki sikap terbuka dan tetap mempertahankan kejujuran selama proses pengujian data tersebut. Kedua, melalui hasil-hasil pemikiran sejawat dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penulis untuk menguji kebenaran data. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan teman sebaya, yang memiliki pengetahuan umum tentang apa yang penulis teliti agar dapat memberikan pandangan dan pendapat dari apa yang penulis teliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan judul penelitian “Analisis Penyebab dan Dampak Pernikahan Dini pada Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dengan Pendekatan Sosiologi Sastra”.

Peneliti merumuskannya menjadi beberapa fokus penelitian yaitu 1) Bagaimana representasi penyebab pernikahan dini pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini? Dan 2) Bagaimana representasi dampak pernikahan dini yang terjadi pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini? Fokus penelitian tersebut kemudian peneliti paparkan sesuai dengan hasil dari proses membaca, mencatat hasil bacaan, dan menganalisis hasil bacaan. Berikut penjabaran dari hasil penelitian dalam menganalisis penyebab dan dampak pernikahan dini pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini yang didapat.

Seperti yang sudah di paparkan di atas tadi, bahwa pernikahan dini yang terjadi memiliki penyebab. Baik itu disebabkan dari faktor internal maupun eksternal. Penyebab pernikahan dini dari novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, dari faktor internal yaitu disebabkan oleh pendidikan yang tidak diawasi orang tua, dewasa sebelum waktunya, dan hamil sebelum menikah. Dari faktor eksternal yaitu lingkungan yang tidak tepat. Pernikahan dini dapat terjadi karena disebabkan oleh hubungan biologis antara laki-laki dan perempuan layaknya suami-istri yang tidak semestinya dilakukan. Dengan kondisi ini anak-anak tersebut dinikahkan. Berikut kutipan yang dapat direpresentasikan dalam novel tersebut:

1. Representasi penyebab pernikahan dini pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

- a. Faktor Internal

Penyebab pernikahan dini dapat disebabkan dari faktor internal. Faktor internal ini dilakukan atas perilaku tokoh dalam novel *Dua Garis Biru*. Perilaku mereka dapat didasari dari pendidikan yang tidak diawasi orang tua, dewasa sebelum waktunya, dan hamil di luar nikah. Berikut pembahasannya:

- 1) Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting. Pendidikan yang sehat akan berdampak baik bagi kelangsungan seseorang, begitupun sebaliknya. Sehingga seorang sudah selayaknya diawasi meskipun ia sudah berada di bangku SMA.

““Kalian pikir gampang jadi orang tua?” Ibu Dara melontarkan tanya yang bukan pertanyaan. “Saya saja GAGAL jadi orang tua!” Kali ini ia mengarahkan kalimat itu pada putrinya.” (*Dua Garis Biru*, 95).

Kutipan di atas merepresentasikan (perbuatan) bahwa pendidikan yang kurang diawasi dapat mejadi salah satu faktor gagalnya masa depan anak. Salah satunya anak melakukan pergaulan bebas yang tidak sehat, pacaran yang kelewatan batas dan aturan. Sehingga dari kutipan novel *Dua Garis Biru* ini mengajarkan kita khususnya para orang tua untuk lebih berhati-hati dan waspada terhadap pendidikan yang diberikan kepada anak.

## 2) Dewasa Sebelum Waktunya

Dewasa sebelum waktunya merupakan kondisi ketika seseorang, yang masih anak-anak, remaja, menunjukkan perilaku orang dewasa. Perilaku ini biasanya seperti pada umumnya dalam orang yang sudah menikah, dan melakukan hubungan suami istri. Namun dalam konteks ini seorang remaja tidak semestinya melakukan perbuatan tersebut.

“Dentuman di dada Bima makin tak karuan. Anehnya, ia sekaligus merasa tenang. Seluruh perhatian Dara tertuju padanya. Keduanya bertatapan dan tersenyum malu-malu. “*Saranghaeyo*,” uap Dara lirih. Bima semakin mendekatkan diri pada Dara. Bibir Bima mendarat di bibir Dara. Tangan Bima mendekatkan punggung Dara ke sisinya. Dara melingkarkan kedua lengannya ke leher Bima. Dekat, erat, tak ingin lepas.”(Dua Garis Biru,20)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa hubungan pacaran tokoh Bima dan Dara sudah di luar batas dan aturan. Hal tersebut tidak semestinya mereka lakukan. Kondisi tersebut membuat mereka dewasa sebelum sampai waktunya.

“Pikiran Bima gaduh. Meski tidak memaksa, seharusnya tadi ia menekan pedal rem, jika ada, sebelum semua ter-jadi. "Tadi sakit, ya?" Bima bertanya lagi, barangkali se-kadar untuk menenangkan dirinya sendiri. Dara menggeleng lagi. "Beneran?" Dara tidak bersuara. Hanya terdengar suara pendingin ruangan. "Kamu jangan bilang siapa-siapa ya, Bim..." Kini Bima bisa mendengar getaran dalam suara Dara. Gadis itu membenamkan kepalanya ke balik bed cover. Bima ingin memeluknya, tapi menahan diri. Bima tidak hanya tidak akan bilang pada siapa-siapa. Ia berjanji tidak akan melakukan apa-apa lagi pada Dara. Tidak sejauh itu. Dara ketiduran hingga langit sudah gelap. Saat ter-bangun, ia menatap tempat tidurnya yang berantakan sambil mengingat peristiwa tadi siang. Seprainya kusut, sama kusutnya dengan perasaannya yang kini belum dapat ia kenali. Sesal? Kesal? Kalaupun iya, pada siapa? Tidak ada yang memaksa ataupun terpaksa. Barang-kali ia kesal pada dirinya sendiri.”(Dua Garis Biru,23)

Berdasarkan kutipan kedua di atas bahwa tokoh Bima dan dara melakukan hubungan yang tidak selayaknya (hubungan suami istri). Mereka ketakutan, kesal terhadap apa yang tidak semestinya ia lakukan. Dan dari perilaku mereka itu membuat mereka menjadi hilang arah.

## 3) Hamil Sebelum Menikah

Perilaku yang tidak baik akan menimbulkan dampak yang tidak baik pula. Hamil sebelum menikah disebabkan dari perbuatan yang tidak

semestinya. Hal ini membuat pelaku tokoh Bima dan Dara menanggung risiko yang diperbuatnya.

““Dar... kamu nggak apa-apa?” Bima mengetuk pintu kamar mandi pelan-pelan. Belum ada jawaban. Bima mondar-mandir lagi. Beberapa lama kemudian perlahan pintu kamar mandi terbuka. Dara pelan-pelan keluar. Di tangannya ada test pack dengan dua garis merah. Kepala Bima pening. "Ini maksudnya... positif?" Bima berharap mendengar jawaban berbeda. Tapi Dara tidak menjawab. Bima cuma bisa memandangi Dara, ketakutan. Takut salah, takut jika ketakutannya benar, takut pada semua hal.”(Dua Garis Biru,42)

Dari Kutipan di atas menunjukkan tindakan yang tidak semestinya tokoh Bima dan Dara lakukan yaitu seks bebas, karena mereka masih di bawah umur, dan belum ada ikatan suci seperti pernikahan. Hal itulah yang memicu tokoh Dara hamil, sehingga menyebabkan mereka untuk menikah dini.

#### b. Faktor Eksternal

Penyebab pernikahan dini dapat disebabkan dari faktor Eksternal. Faktor eksternal ini berasal dari luar keadaan tokoh seperti pada novel *Dua Garis Biru*. Perilaku mereka dapat muncul biasanya dari faktor lingkungan. Berikut pembahasannya:

“Kian hari, Bima mulai akrab dengan isi rumah dara. Rumah dengan kolam renang di halaman belakang itu memang sering kosong. Hanya ada Eni, asisten rumah tangga yang jika tidak di dapur, asyik mengobrol di halaman rumah tetangga.“Ibuku pulang kantor paling cepat jam delapan malam. Ayahku sih yang biasanya pulang duluan dari restoran. Puput adikku, pulang sekolah juga les, atau main,” ujar Dara di hari pertama Bima mengantarnya pulang.”<sup>1</sup>

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa situasi mereka, tokoh Bima dan Dara disebabkan juga oleh lingkungan. Lingkungan pada situasi dan kondisi di mana orang-orang di rumah Dara tidak ada di rumah dan sibuk melakukan aktivitasnya. Sehingga lingkungan yang seperti itu menjadi salah satu penyebab mereka melakukan hal-hal yang tidak benar dan sangat disayangkan sekali.

#### 2. Representasi dampak pernikahan dini yang terjadi pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

Seperti yang sudah di paparkan di atas tadi, bahwa dari adanya dampak pernikahan dini, tentu juga memiliki pengaruh bagi kehidupan pelaku. Berikut representasi dari dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini:

---

<sup>1</sup> Lucia Priandarini, *Dua Garis Biru*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019, hlm. 13

a. Aspek Psikologis

Pernikahan dini dapat berpengaruh bagi kesehatan psikologis seseorang. Secara psikis anak juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada perkawinan yang dia sedari tidak mengerti atas putusan hidupnya. Berikut kutipan yang digambarkan dari novel *Dua Garis Biru*:

"NGGAK, Bu!" Bima sekonyong-konyong berteriak. Kedua orangtuanya terkejut. Bima mulai terisak. Entah kapan terakhir kali ibunya melihat Bima menangis. Di mata ibu Bima, putranya tiba-tiba tampak kembali seperti bocah yang butuh perlindungan. Ibunya mulai berpikir pasti ada sesuatu tidak biasa yang terjadi pada putranya. Isak tangis Bima semakin menjadi-jadi saat ia memikirkan dirinya telah mengecewakan orangtuanya.

"Kamu kenapa sih, Nak?" Bima hanya menggeleng sambil terisak. "Ada masalah di sekolah? Sama teman? Sama guru kamu? Atau jang-jangan... kamu putus ya, sama siapa itu? Dara namanya?" Ayah Bima mendata semua hal yang mungkin bisa menjadi penyebab tangisan anaknya. Bima belum pernah mengajak Dara ke rumahnya. Tapi setiap hari Bima pulang sekolah lebih sore. Mengantar Dara, katanya. Bima tidak menggeleng, tapi juga tak mengiyakan. Ibunya mengambil kesimpulan itulah penyebabnya. "Kamu sih. Kan Ibu bilang juga apa? Nggak usah pacar-pacaran!" Mendengar itu, Bima malah menangis lebih kencang" (*Dua Garis Biru*, 54).

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Bima yang ketakutan, menangis dan mempengaruhi emosionalnya. Atas perbuatannya yang melakukan perbuatan berhubungan biologis hanya merugikan dirinya. Karena ia harus bertanggung jawab atas perbuatan yang ia perbuat, dengan terpaksa melakukan pernikahan di usianya yang masih muda.

"Aku nggak sekolah! Sakut!" Dara menelepon Bima. Ia frustrasi. "Bima bisa melihat raut wajah Dara di jendela. Ia tahu bukan fisik Dara yang sedang sakit." (*Dua Garis Biru*, 76)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa keadaan tokoh Dara atas perbuatannya, mengalami dampak pada psikologisnya. Tokoh Dara mengalami frustrasi. Ia kecewa akibat kegagalan yang dialaminya. Ia tidak bisa bisa sekolah karena kondisinya tidak memungkinkan, seperti perutnya yang semakin hari membesar.

b. Aspek Sosial

Kehidupan sosial tidak lepas dari kemasyarakatan. Dalam kisah novel *Dua Garis Biru*, remaja yang menikah dini sangat terasingkan dan terisolasi dari pertemanan sebayanya. Tidak hanya itu nama baik ikut tercoreng, karena pengaruh dari pernikahan dini, yang disebabkan oleh kehamilan di luar nikah.

"Gadis itu bangun dengan terengah-engah. Tangannya masih memegang ponsel Pada layar. Dara melihat banyak notifikasi Instagram masuk. Ia tersentak. Puluh-an akun yang tidak ta kenal dan hampir pasti tidak mengenalnya melontarkan kalimat-kalimat cercaan, mentertawakannya yang hamil di luar nikah dan mempertanyakan mengapa ta masih percaya diri memamerkan diri di Instagram.

"Woy! Contoh buruk bangsa!"

"Malu lo. Nggak bermoral!"

"Kakak kelas gue nih. Nggak nyangkal Lihat deh!" Kemudian akun-akun itu me-mention banyak akun temannya yang lain.

Napas Dara makin sesak. Mimpi buruknya menjadi nyata. Foto itu pasti telah tersebar dengan alasan bu-ruk. Alih-alih merasa nyaman dengan dindiri, ta justru merasa dihakimi atas sesuatu yang ia lakukan."(*Dua Garis Biru*,144).

Dari kutipan di atas merepresentasikan bahwa pernikahan dini yang disebabkan oleh hamil di luar nikah, berpengaruh pada aspek kehidupan sosial. Dari kutipan tersebut tokoh Dara banyak mendapat hujatan, cemoohan, serta ujaran kebencian dari teman-teman sekolahnya yang melontarkan komenan buruk di laman instgram pribadinya. Hal itu menjadikan Dara merasa dikucilkan oleh orang lain.

#### c. Aspek Kesehatan Biologis

Kesehatan biologis sangat penting untuk dijaga. Terutama kesehatan reproduksi. Kehamilan yang terjadi di usia yang terbilang muda dapat berpengaruh dan berisiko tinggi bagi kesehatan wanita. Berikut kutipan representasi dari novel *Dua Garis Biru*, yaitu:

"Jadi kehamilan di usia Dara itu risikonya tinggi. Beban kamu dua kali lipat kehamilan di usia yang lebih siap. Tubuh kamu belum siap untuk ini. Kamu juga butuh lebih banyak dukungan moral." Dara menggigit bibir, seketika kembali gelisah."

Dari kutipan di atas, memberitahukan bahwa pernikahan dini yang terjadi disebabkan oleh kehamilan di usia yang cukup muda, dapat berisiko pada tubuh tokoh Dara yang belum siap untuk mengandung. Hal ini bisa terjadi karena belum matangnya organ reproduksi, serta kurangnya kesiapan fisik, mental, dan sosial.(*Dua Garis Biru*,111).

#### d. Aspek Ekonomi

Ekonomi menjadi dampak besar bagi pernikahan dini. Di usia yang belum matang dan mapan dari segi ekonomi berdampak pada kesejahteraan pernikahan. Kehidupan terus berlangsung, dan penuh dengan banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Namun pernikahan dini membuat semua terhambat salah satunya susahnya pekerjaan, dan pada akhirnya ekonomi yang menjadi dasar perceraian bagi orang yang nikah muda.

“Diam-diam Bima menarik napas. Kalimat ayah dara terdengar seperti vonis penjara di telinganya. Tetapi ia sudah berjanji untuk bertanggung jawab. Ia hanya perlu waktu lagi untuk menerima bahwa ini terjadi saat usianya tujuh belas tahun.” (*Dua Garis Biru*,137).

Berdasarkan kutipan di atas menyatakan bahwa susahnya mencari pekerjaan di usia yang belum matang. Pernikahan dini menuntut seseorang harus bekerja keras untuk menghidupi keluarganya yaitu istri dan calon anaknya. Hal ini seperti yang dialami oleh tokoh Bima pada novel *Dua Garis Biru*.

“Iya, aku percaya. Pas aku pulang dari Korea, ajarin aku ya.”

“Hingga tiba waktu mereka pulang, tidak ke satu tujuan.

Keduanya berpelukan erat dan lama, sebelum kemudian Dara masuk ke mobil.” (*Dua Garis Biru*,204).

Berdasarkan kutipan kedua tokoh Bima dan Dara berpisah karena Dara yang harus mengejar mimpinya, untuk hidup yang lebih sejahtera kedepannya. Termasuk dengan tujuan agar bisa bekerja nantinya.

#### e. Aspek Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan semua orang. Pendidikan membuat Sumber Daya Manusia menjadi tinggi. Dapat menyelesaikan pendidikan tinggi cita-cita yang ingin dicapai siapapun, termasuk tokoh Dara dan Bima. Namun dengan adanya kecelakaan seperti hamil di luar nikah, membuat dua tokoh tersebut kehilangan masa depan, terutama Dara karena ia telah mengandung. Berikut kutipan dari representasi novel *Dua Garis Biru*:

“Dara mengeluh perutnya kram. Setelah diperiksa, ternyata Dara sedang mengandung... empat belas minggu...” Mata kepala sekolah tertuju pada ibu Dara, seakan memintanya tenang. Tetapi tentu saja informasi yang sama sekali baru itu mengguncang perasaan ibu Dara. “Ha? Dara? Dara anak saya? Hamil?” Ibu Dara berdiri, berteriak histeris.

“M-maksudnya... Bima....?” ibu Bima tidak bisa melanjutkan. Anggukan kepala sekolah membuat lutut dan seluruh tubuhnya lemas.

“Mohon tenang, Ibu dan Bapak...” Tapi imbauan kepala sekolah jelas diabaikan.”

Ibu Dara mendengus, lalu menatap Dara "Lulus? Kamu DIKELUARIN dari sekolah!" Dara terperanjat.

Kepala sekolah yang sejak tadi hanya berdiri di sisi ruangan berkata diplomatis. Tadi saya tidak bicara be gitu. Bu Kalau secara aturan, sekolah ini tidak boleh mengeluarkan siswa. Tapi sekarang Dara yang harus menanggung risikonya. Apa mentalnya siap.

Tadi kan Bapak yang bawa-bawa soal nama baik se-kolah?" Ibu Dara semakin sengit.

"Saya minta pengertian Ibu dan Bapak. Ada murid-murid lain di sini. Kondisi Dara bisa jadi contoh buruk." (Dua Garis Biru,91).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa hamil di luar nikah, dapat merenggut masa depan yang cerah. Pendidikan tokoh Dara terpaksa harus berhenti dan tidak bisa dilanjutkan untuk lulus SMA. Pernikahan dini tersebut sangat merugikan pihak perempuan, karena yang paling banyak menanggung risiko.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dan hasil pada penelitian "Analisis Penyebab dan Dampak Pernikahan Dini pada Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini" dapat disimpulkan bahwa dalam novel Dua Garis Biru menceritakan tentang permasalahan sosial yaitu pernikahan dini yang dialami oleh sepasang kekasih SMA Bima dan Dara. Pernikahan ini terjadi karena adanya penyebab yaitu ditinjau dari faktor internal maupun eksternal. Dari Faktor internal disebabkan oleh pendidikan yang tidak diawasi orang tua, dewasa sebelum waktunya, dan hamil di luar nikah. Faktor eksternal yaitu dari disebabkan oleh lingkungan yang tidak benar dan tepat. Dari hasil penelitian ini berdampak buruk bagi aspek psikologis, sosial, kesehatan biologis, ekonomi, dan pendidikan. Sehingga pernikahan dini tidak seindah yang dibayangkan, banyak risiko yang akan terjadi dalam kehidupan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya Qutb Sayyid. 2003. "Tafsir Quthb, "Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an", trans. oleh As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2019, Tentang Perkawinan, Bab VI Pasal 7, Ayat (1).
- KBBI Daring, s.v. "kamus", diakses melalui tautan di <https://kbbi.kemendikbud.go.id>.
- Kant Immanuel. 1781. *The Critique of Pure Reason*, Riga: Johann Friedrich Hartknoch.
- Moleong Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto Soerjono. 2012. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono,. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Putri Rizky Nathasya. 2022. "Analisis Nilai Moral Dalam Novel *Selamat Tinggal Karya Tere Liye*". Skripsi pada Universitas Batanghari.
- Aulia Siti Nur . 2022. "Analisis Nilai Moral Novel Surga yang Tidak Dirindukan karya Asma Nadia dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.". Skripsi pada UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sutejo, Kasnadi. 2016. *Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Terakata.
- Perdana, Rudi. 2018. Pernikahan Usia Dini Perspektif Khoiruddin Nasution, *Undergraduate thesis*, IAIN Palangka Raya.
- Khasanah Nginayatul. 2017. *Pernikahan Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pramistyasari Arum. 2022. *Konsep Nilai, Moral, dan Norma*, Kalimantan Selatan: Ruang Karya Bersama.
- Waruwu Marinu. 2023." Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan*, Vol.7, No.1.
- Sugiono. 2023. *Pengertian, isi, dan contoh fokus penelitian*, Bandung : Penerbit Deepublish.
- Nurfajriani Wiyanda Vera,dkk. 2024. " Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10. No. 17.
- Moelong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakaryat.
- Priandarini, Lucia. 2019. *Dua Garis Biru*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.